



Relasi Agama dan Sains dalam Studi Ayat-Ayat Kauniyah: Tinjauan Epistemologis antara Ulumul Qur'an dan Empirisme David Hume

Dewy Wardah Tazkiyah^{1*}, Khairu Ramadan Nurul Hidayah², Umi Bariroh³

¹Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

²Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

³Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

*Corresponding Author's e-mail: 25040680005@student.walisongo.ac.id

Article History:

Received: Mar 13, 2025

Revised: Apr 18, 2025

Accepted: Mei 22, 2025

Keywords:

Hume's Empiricism;
Miracles; Causality;
Epistemology; A Tale of
Unity

Abstract: *This study analyzes the relationship between David Hume's empiricism and the Qur'an by making Hume's critique of causation and miracles the main unit of analysis for rereading the epistemology of kauniyah verses in the perspective of Qur'anic sciences. The purpose of this research is to explain how Hume's concept of empiricism can open a space for epistemological dialogue with the Islamic scientific tradition and clarify the boundary between empirical and theological explanations in understanding natural phenomena and miracles. The method used is a qualitative approach through literature study, philosophical analysis, and epistemological comparison between Hume's thought and the discipline of Ulumul Qur'an, especially related to the source of knowledge, validity of experience, and the concept of natural order. The findings of the study suggest that Hume's critique of cause and effect helps reinforce the urgency of empirical verification in understanding natural phenomena, while at the same time confirming that miracles are in a transcendent realm that cannot be tested with empirical instruments. In addition, the study found that many of Hume's principles can be a critical mirror to avoid excessive scientific analysis of the Qur'an, but still encourage the scientific and responsible reading of kauniyah verses. The contribution of this research lies in strengthening the interdisciplinary methods between Western philosophy and the Qur'an, offering a more balanced framework of dialogue between modern empiricism and Qur'anic epistemology.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Tazkiyah, D. W., Hidayah, K. R. N., & Bariroh, U. (2025). Relasi Agama dan Sains dalam Studi Ayat-Ayat Kauniyah: Tinjauan Epistemologis antara Ulumul Qur'an dan Empirisme David Hume. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(5), 327–339. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i5.7126>

PENDAHULUAN

Ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an sejak lama menjadi bagian penting dari upaya umat Islam membaca realitas alam sebagai refleksi keesaan dan kekuasaan Tuhan (Umar Zakka, Hosen, Sawaluddin Siregar, & Nosudera TTR, 2025). Dalam

konteks sosial kontemporer, minat masyarakat terhadap hubungan antara agama dan sains semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi, dalam beberapa tahun terakhir banyak peneiti yang mempublikasi karya akademik terbarunya mengkaji tentang eksplorasi hubungan sains-agama isu lingkungan hidup. Selain itu, terdapat juga upaya integrasi kurikulum pendidikan yang menghubungkan tema agama dan sains. Fenomena ini terlihat dalam maraknya kajian tafsir ilmiah, literatur populer, bahkan diskusi akademik yang mencoba menghubungkan penemuan sains modern dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, pendekatan ini tidak terlepas dari kritik, terutama karena sebagian masyarakat cenderung menerima penjelasan “sains dalam Al-Qur'an” tanpa penalaran kritis yang memadai (Ana Anisa & Heri Khoiruddin, 2023). Situasi sosial ini menjadikan kebutuhan akan kajian epistemologis semakin mendesak, khususnya untuk menimbang sejauh mana hubungan antara pengamatan empiris dan pemaknaan teologis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun keilmuan tafsir.

Dalam literatur filsafat Barat, empirisme David Hume merupakan salah satu arus pemikiran penting yang menekankan bahwa semua pengetahuan harus diturunkan dari pengalaman indrawi. Hume mengkritik keras klaim metafisik, termasuk gagasan tentang kausalitas yang menurutnya tidak pernah benar-benar dapat dibuktikan secara empiris, melainkan hanya didasarkan pada kebiasaan (habit) atau pengulangan pengalaman. Literatur mengenai hubungan empirisme Hume dengan agama pun cukup luas, terutama dalam konteks kritiknya terhadap mukjizat dan klaim teologis yang tidak dapat diverifikasi oleh pengalaman langsung (Clack, 1999). Ketika pendekatan ini diterapkan pada studi ayat kauniyah, ia menantang asumsi dasar dari tafsir yang menganggap fenomena alam otomatis menunjuk pada keberadaan Tuhan. Dengan demikian, literatur filsafat memberi landasan bahwa menghadirkan Hume dalam studi Qur'ani bukan sekadar perbandingan pemikiran, tetapi upaya menempatkan tafsir pada uji konsistensi epistemologis dalam wacana ilmu pengetahuan modern (Ghani, Moktar, Nor Anas, & Md Ali, 2024).

Tujuan utama kajian ini adalah untuk menguji konstruksi epistemologis yang digunakan ulama tafsir ketika membaca ayat kauniyah, lalu membandingkannya dengan kritik empirisme David Hume. Dengan demikian, penelitian bertujuan mengidentifikasi: apakah pengetahuan teologis tentang alam dapat dibangun hanya melalui empiri, ataukah ia memerlukan perangkat epistemik lain seperti wahyu, intuisi spiritual, atau rasionalitas metafisik? Arah analisis ini juga ingin mengukur sejauh mana metode tafsir klasik, modern, dan ilmiah merespons keberatan yang diajukan Hume, khususnya terkait validitas inferensi teologis dari fenomena empiris. Tujuan lainnya adalah menilai apakah pendekatan multidisipliner yang memadukan filsafat, epistemologi, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an mampu menghasilkan kerangka baru yang lebih kritis, sistematis, dan relevan bagi kebutuhan akademik serta wacana publik. Dengan demikian, penelitian ini

berupaya memperluas dialog antara tradisi keilmuan Islam dan pemikiran filsafat Barat.

Empirisme Hume ini dapat menjadi alat kritis untuk menilai klaim bahwa fenomena alam adalah “tanda” ketuhanan. Hume mempertanyakan kemungkinan membuat inferensi metafisik dari data indrawi, sehingga klaim teologis tidak dapat dibenarkan semata-mata berdasarkan pengamatan empiris. Dari sini, muncul hipotesis bahwa tafsir ayat kauniyah membutuhkan landasan epistemologis yang lebih kompleks daripada sekadar empirisme (Kusuma, 2024). Hipotesis lanjutan menyatakan bahwa integrasi antara metafisika Islam, konsep wahyu, dan pendekatan ilmiah mampu menjawab kekurangan empirisme murni dalam menjelaskan hubungan antara alam dan Tuhan. Penelitian ini juga mengajukan argumen bahwa dialog antara Hume dan Ulumul Qur'an dapat memperjelas batas-batas antara pengetahuan empiris dan pengetahuan teologis sehingga keduanya dapat ditempatkan secara proporsional. Dengan demikian, hipotesis penelitian menegaskan pentingnya kerangka multidisipliner untuk memahami ayat kauniyah secara lebih utuh dan kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif berbasis pendekatan filsafat ilmu dan Ulumul Qur'an. Analisis dilakukan dengan menelaah konsep empirisme Hume dan membandingkannya dengan kerangka epistemologi Islam, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat kauniyah (Ainiy, 2022). Proses analisis berfokus pada identifikasi titik ketegangan epistemologis, relevansi kritik Hume terhadap klaim teologis, serta koherensi argumentasi ulama tafsir dalam memahami hubungan antara alam dan Tuhan. Penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan model *library research*. Penelitian memaparkan konsep empirisme Hume, lalu menganalisisnya secara kritis terhadap teori dan praktik penafsiran ayat kauniyah dalam Ulumul Qur'an. Desain ini dipilih untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai hubungan dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu filsafat Barat dan studi Qur'ani, sehingga dapat ditemukan titik temu, tantangan, atau potensi integrasi epistemologis (Kamil, Rahman, Nur, & Ilyas, 2023).

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup karya utama David Hume seperti *A Treatise of Human Nature* dan *An Enquiry Concerning Human Understanding*, serta literatur Ulumul Qur'an dan kitab tafsir terkait ayat kauniyah. Data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, buku kajian tafsir ilmiah, dan penelitian yang membahas hubungan empirisme, epistemologi Islam, dan interpretasi fenomena alam dalam Al-Qur'an (Alias & Hanapi, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni pengumpulan teks, kitab, artikel, dan literatur relevan yang membahas empirisme Hume dan ayat kauniyah. Proses dokumentasi mencakup pembacaan mendalam, pencatatan konsep kunci, kategorisasi tema, dan penyeleksian argumen penting. Teknik ini memungkinkan peneliti menghimpun berbagai

pandangan filosofis dan tafsir sehingga dapat dianalisis secara terstruktur dalam kerangka penelitian interdisipliner.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna filosofis dari konsep empirisme Hume dan argumen ulama tentang ayat kauniah. Sementara analisis komparatif digunakan untuk membandingkan dua kerangka epistemologis tersebut, menemukan titik perbedaan, titik kritik, dan kemungkinan integrasi. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman metodologis yang lebih kritis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Empirisme David Hume

David Hume (1711–1776) adalah filsuf, sejarawan, dan ekonom asal Skotlandia yang dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam tradisi empirisme dan filsafat modern. Lahir di Edinburgh, Hume menempuh pendidikan di University of Edinburgh sejak usia muda, meski tidak pernah menyelesaikan gelar formal (Stewart, 2022). Karyanya yang paling terkenal, *A Treatise of Human Nature* (1739–1740), awalnya kurang mendapat perhatian, tetapi kemudian diakui sebagai fondasi filsafat empiris dan skeptisisme modern. Ia juga menulis *An Enquiry Concerning Human Understanding* dan *An Enquiry Concerning the Principles of Morals*, yang memperkuat posisinya sebagai pemikir radikal dalam kritik metafisika, kausalitas, dan agama. Selain filsafat, Hume terkenal sebagai sejarawan melalui karyanya *The History of England* yang membuatnya populer pada masanya. Ia pernah bekerja sebagai diplomat dan sekretaris, serta bersahabat dengan tokoh-tokoh Pencerahan seperti Adam Smith. Hume wafat pada 1776 di Edinburgh dan meninggalkan pengaruh besar dalam filsafat Barat, psikologi, ekonomi moral, dan teori pengetahuan (Hume, 1979).

Menurut David Hume, seluruh sumber pengetahuan manusia bermula dari persepsi, yaitu segala sesuatu yang hadir dalam kesadaran. Hume membagi persepsi menjadi dua kategori utama: *impressions* dan *ideas*. *Impressions* adalah pengalaman langsung yang kuat, intens, dan hidup, seperti melihat cahaya matahari, merasakan panas api, atau mendengar suara petir. Sedangkan *ideas* adalah gambaran atau salinan lemah dari *impressions*, yang muncul dalam bentuk ingatan, bayangan, atau konsep-konsep yang telah melemah dalam pikiran. Hume menegaskan bahwa tidak ada satu pun ide yang boleh diterima sebagai pengetahuan jika tidak dapat ditelusuri kembali kepada pengalaman indrawi (*impressions*) (Iwuagwu & Agabi, 2019). Prinsip ini menjadi dasar empirisme radikalnya: sebuah klaim hanya dapat dianggap bermakna jika memiliki basis pengalaman konkret. Jika suatu klaim baik keyakinan metafisik, keagamaan, maupun spekulasi filosofis tidak dapat diverifikasi melalui pengalaman langsung, maka klaim tersebut dianggap tidak memiliki landasan epistemik yang valid. Dalam konteks ayat kauniah, konsep ini mengundang pertanyaan kritis terhadap

keyakinan bahwa fenomena alam dapat mengarah pada pengetahuan teologis tentang Tuhan, karena hubungan itu tidak dapat ditangkap oleh indra secara langsung (Mabrouk, 2023).

Salah satu kontribusi terbesar Hume dalam filsafat adalah kritiknya terhadap konsep kausalitas. Menurut Hume, manusia tidak pernah benar-benar menyaksikan hubungan sebab-akibat secara objektif di dunia luar. Yang kita saksikan hanyalah dua peristiwa yang terjadi secara berurutan dan berulang, seperti api yang diikuti panas, atau awan gelap yang diikuti turunnya hujan. Hume menegaskan bahwa keyakinan kita bahwa satu fenomena *menyebabkan* fenomena lain hanyalah hasil kebiasaan pikiran (*habit of the mind*), bukan sesuatu yang dapat dibuktikan secara empiris. Dalam konteks ayat kauniyah, kritik Hume memiliki implikasi besar. Banyak ayat Al-Qur'an menggambarkan hubungan sebab-akibat yang bersifat teologis, seperti hujan yang turun karena kehendak Allah, atau kehidupan makhluk yang berlangsung karena ketetapan dan pemeliharaan Tuhan. Dari sudut pandang Hume, klaim-klaim seperti ini tidak memiliki dasar empiris karena manusia tidak dapat mengamati "kekuatan ilahi" yang bekerja di balik fenomena alam. Yang dapat diamati hanya rangkaian peristiwa alam tanpa makna teologis (Marvinam, 2020).

Hume juga dikenal karena sikapnya yang sangat skeptis terhadap mukjizat. Baginya, mukjizat didefinisikan sebagai pelanggaran terhadap hukum alam yang mapan dan diketahui melalui pengalaman universal manusia. Karena hukum alam dibangun dari pengalaman berulang yang sangat kuat, maka klaim mukjizat yang bertentangan dengan pengalaman umum itu selalu memiliki tingkat probabilitas yang lebih rendah dibandingkan kemungkinan bahwa kesaksian atau laporan mukjizat tersebut keliru. Secara epistemologis, Hume menyimpulkan bahwa tidak rasional menerima mukjizat sebagai pengetahuan. Ketika dikaitkan dengan ayat kauniyah, pandangan ini dikritik langsung terhadap penjelasan Qur'ani yang memuat fenomena luar biasa terkait kebesaran Tuhan atau kisah-kisah kenabian yang mencakup peristiwa supranatural. Dalam tataran Ulumul Qur'an, mukjizat merupakan bagian tak terpisahkan dari bukti kenabian dan kekuasaan Tuhan, namun perspektif Hume memaksa kita mempertanyakan apakah klaim tersebut dapat dipertahankan secara empiris (Otteman & Flage, 2024).

Ayat-Ayat Kauniyah dalam Ulumul Qur'an

Ayat kauniyah adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengarahkan perhatian manusia kepada fenomena alam sebagai bagian dari tanda kebesaran Allah. Ayat ini mencakup berbagai aspek kosmos, mulai dari penciptaan langit, bumi, gunung, dan gunung-gunung hingga dinamika pergantian siang dan malam, turunnya hujan, tumbuhnya tanaman, serta proses kehidupan yang berlangsung di alam semesta. Secara umum, ayat kauniyah mengajak manusia untuk membaca alam sebagai kitab terbuka yang penuh makna, di mana setiap fenomena fisik menjadi petunjuk bagi keteraturan dan kebijaksanaan Tuhan.

Dengan demikian, ayat-ayat ini mengintegrasikan pengamatan empiris manusia dengan refleksi teologis yang melampaui sekadar fenomena lahiriah, selain itu ayat kauniyah juga menjadi jembatan antara observasi empiris dan kesadaran spiritual. Hal ini menjadikan ayat-ayat tersebut relevan untuk dibaca dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern (Solihin & Santi, 2023).

Tujuan utama adanya ayat kauniyah yakni melahirkan kesadaran spiritual melalui pengamatan alam. Al-Qur'an menggunakan pendekatan retorik dan kontemplatif untuk menampilkan alam sebagai *āyah* atau tanda yang menunjukkan keberadaan, kekuasaan, dan kebijakan Allah dalam mengatur dunia. Fenomena alam seperti rotasi bumi, hujan yang menghidupkan tanah gersang, atau penciptaan makhluk hidup diulang berkali-kali sebagai sarana mengaktifkan proses *tafakkur* dan *tadabbur* dalam diri manusia. Melalui perenungan ayat kauniyah, pembaca diharapkan semakin menguatkan akidah tauhid, memahami keteraturan kosmik sebagai manifestasi dari kehendak Ilahi, serta menyadari bahwa semua fenomena tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan berada dalam kerangka sunnatullah (Al-Haidar, Tarmom, & Suparman, 2023).

Dalam kajian Ulumul Qur'an, ayat kauniyah menjadi bagian penting yang menghubungkan teks suci dengan struktur alam semesta. Konsep ini berkaitan erat dengan *tafsir ilmiah*, yaitu pendekatan yang berusaha menemukan keselarasan antara petunjuk Al-Qur'an dan temuan sains modern. Selain tafsir ilmiah, ayat kauniyah juga dianalisis melalui studi *semantik ayat*, yang menelusuri makna kata, simbol, dan struktur bahasa untuk memahami bagaimana Al-Qur'an membongkar fenomena alam dalam konteks spiritual. Pendekatan *balāghah* (retorika) turut menjelaskan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an dalam mengeksplorasi alam, misalnya melalui majas, analogi, atau perumpamaan yang menguatkan dimensi estetika dan makna teologisnya (Ana Anisa & Heri Khoiruddin, 2023).

Selain itu, ayat kauniyah juga relevan dengan konsep *nazhm al-āyah*, yaitu keterkaitan struktural antara ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema tertentu. Dalam kerangka ini, fenomena alam tidak dibahas sebagai fakta sains murni, tetapi sebagai bagian dari narasi besar tentang keteraturan dan tujuan penciptaan. Korelasi antara teks dan alam mendorong pembaca menyadari bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberi pesan normatif, tetapi juga membangun cara pandang tertentu terhadap dunia fisik sebagai bagian integral dari proses mengenal Tuhan. Dengan demikian, ayat kauniyah memainkan peran epistemologis, spiritual, dan kosmologis yang sekaligus menjadi jembatan antara wahyu dan realitas empiri (Umar Zakka et al., 2025).

Tantangan Empirisme David Hume terhadap Studi Ayat Kauniyah

David Hume menolak klaim metafisik yang tidak dapat diuji melalui pengalaman indrawi. Baginya, setiap pengetahuan yang tidak dapat ditelusuri

kepada *impressions* (pengalaman langsung) harus diragukan validitasnya. Di sisi lain, konsep ayat kauniyah dalam Al-Qur'an justru menyatakan bahwa fenomena alam adalah tanda (āyah) yang mengarahkan manusia kepada keberadaan dan kekuasaan Allah. Klaim ini tidak bersifat empiris, tetapi teologis dan metafisik, sehingga secara epistemologis tidak dapat diterima oleh kerangka empirisme Hume. Konsekuensinya, pendekatan Hume ini berpotensi menggugurkan validitas klaim teologis bahwa fenomena alam membawa pesan spiritual. Alam tidak lagi dibaca sebagai ayat yang menunjuk kepada Tuhan, akan tetapi hanya sebagai objek fisik yang netral dan tidak mengandung makna transenden (pemahaman rasional biasa). Akibatnya, interpretasi ayat kauniyah tereduksi hanya sebagai deskripsi fenomena alamiah tanpa nilai ketuhanan, yang bertentangan dengan fungsi sentral ayat kauniyah dalam Ulumul Qur'an sebagai peneguh tauhid dan refleksi spiritual (Nayya Ghifrani Alimin, 2024).

Ayat kauniyah sering menggambarkan relasi sebab-akibat dalam kerangka teologis, seperti hujan yang turun sebagai rahmat Allah atau burung terbang karena dijaga oleh kekuasaan Allah. Namun Hume menyatakan bahwa hubungan sebab-akibat bukanlah sesuatu yang objektif terdapat dalam realitas, melainkan hanya kebiasaan pikiran manusia yang melihat pola berulang (*habit of the mind*). Karena itu, klaim bahwa "A menyebabkan B" tidak pernah memiliki dasar empiris yang pasti, melainkan hanya probabilistik. Apabila prinsip Hume diterapkan pada ayat kauniyah, maka relasi sebab-akibat teologis yang digambarkan Al-Qur'an, bahwa Allah "menyebabkan" suatu fenomena alam terjadi, tidak dapat dibuktikan secara empiris. Ini menjadi tantangan bagi ulama yang mengembangkan pendekatan tafsir ilmiah dan mencoba menjelaskan cara kerja sunnatullah. Tafsir yang memadukan antara mekanisme ilmiah dan tujuan ketuhanan menjadi sulit diterima dalam kerangka empirisme Hume, karena aspek ilahiah dianggap tidak dapat diverifikasi. Dengan demikian, pandangan Hume menggerus landasan epistemik hubungan antara fenomena alam dan kehendak Tuhan sebagaimana dipahami dalam ayat kauniyah (Al-Asy'ari, Sutoyo, & Pradhana, 2022).

Sebagian ayat kauniyah menggambarkan fenomena luar biasa atau *supernatural*, seperti penciptaan langit, keteraturan kosmos, atau perintah Ilahi kepada alam. Hume mendefinisikan mukjizat sebagai pelanggaran terhadap hukum alam. Karena hukum alam dibangun dari pengalaman empiris yang konsisten, maka setiap klaim mukjizat bertentangan dengan pengalaman umum dan karenanya harus ditolak. Hume menegaskan bahwa tidak ada bukti empiris yang cukup kuat untuk mengalahkan konsistensi pengalaman manusia tentang hukum alam. Pandangan ini bertentangan secara diametral dengan Ulumul Qur'an, yang memandang mukjizat sebagai bukti kenabian dan manifestasi kekuasaan Ilahi. Bagi Al-Qur'an, alam tunduk kepada kehendak Allah, termasuk dalam fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh hukum alam biasa. Pada titik ini, pendekatan Hume menantang validitas tafsir kauniyah yang menekankan aspek keajaiban alam sebagai tanda ketuhanan. Jika mukjizat dianggap mustahil secara

epistemis, maka fungsi ayat kauniyah sebagai sarana penguatan iman menjadi tereduksi hanya sebagai narasi puitis, bukan realitas metafisik (Winarjo, 2023).

Tafsir ilmiah pun berupaya menjelaskan ayat-ayat kauniyah dengan merujuk pada temuan-temuan sains modern, seperti kosmologi, biologi, dan fisika. Namun, menurut Hume, sains tidak memberikan kepastian mutlak karena seluruh generalisasi ilmiah bersifat probabilistik berdasarkan pengalaman berulang. Selain itu, hasil sains tidak dapat digunakan untuk membuktikan klaim metafisik, seperti keberadaan Tuhan atau tujuan spiritual dalam fenomena alam. Implikasinya, jembatan yang ingin dibangun tafsir ilmiah antara wahyu dan alam menjadi rapuh ketika diuji dengan epistemologi Hume. Tafsir ilmiah yang menyimpulkan bahwa temuan sains “menguatkan” kebenaran ayat kauniyah dianggap melampaui batas metode empiris, karena memasukkan kesimpulan metafisik yang tidak dapat diverifikasi. Dengan demikian, pandangan Hume menantang legitimasi tafsir ilmiah yang berkembang dalam tradisi Ulumul Qur’an kontemporer, khususnya yang terlalu ambisius menghubungkan ayat kauniyah dengan teori-teori ilmiah (Thaib, 2023).

Respon Ulumul Qur’an terhadap Tantangan Empirisme

Dalam ulumul Qur’an sudah ditegaskan bahwa Al-Qur’an bukanlah kitab fisika, astronomi, atau biologi, melainkan kitab hidayah yang fungsi utamanya memberi petunjuk moral dan spiritual. Karena itu, ayat kauniyah tidak dimaksudkan sebagai deskripsi ilmiah tentang mekanisme alam, tetapi sebagai penunjuk menuju kesadaran ketuhanan. Perspektif ini secara langsung menjawab kritik empirisme Hume yang menolak klaim metafisik; sebab ayat kauniyah memang tidak dibangun berdasarkan metode observasi empiris. Ayat tersebut hanya memberikan arah makna, bukan formula ilmiah. Dengan memposisikan ayat kauniyah sebagai *signs* (tanda), bukan *laws* (penjelasan), Ulumul Qur’an memindahkan diskursus dari “pembuktian ilmiah” menuju “pembacaan spiritual”. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa tujuan ayat-ayat alam adalah memantik tafakkur, bukan mengajarkan kausalitas fisik. Maka, kritik Hume tidak membatalkan fungsi ayat kauniyah, karena ia mengkritik sesuatu yang memang bukan menjadi tujuan awal ayat tersebut (Inda, Juswandi, & Musa, 2024).

Epistemologi Islam memiliki struktur yang lebih luas dibandingkan empirisme Hume, yang hanya mengakui pengalaman indrawi sebagai sumber pengetahuan. Dalam tradisi Ulumul Qur’an, *hissi* (empiris) memang diterima sebagai salah satu sumber valid untuk memahami fenomena alam. Namun di atasnya terdapat *aqli* (rasional) yang memperluas penalaran, dan *naqli* (wahyu) yang menjadi sumber pengetahuan tertinggi yang tidak tunduk pada pembuktian empiris. Dengan sistem ini, pengalaman indrawi memiliki fungsi, tetapi ia tidak absolut. Struktur epistemologis ini menawarkan jawaban terhadap skeptisisme Hume. Ketika Hume menolak klaim metafisik karena tidak dapat dibuktikan pengalaman indrawi, epistemologi Islam membalas bahwa wahyu memiliki

otoritas yang tidak tunduk pada batas verifikasi empiris. Pengetahuan teologis tidak dipahami sebagai lawan empiris, melainkan sebagai level makna yang tidak dapat dicapai metode observasi semata. Dengan demikian, Ulumul Qur'an mengintegrasikan pengalaman empiris sebagai bagian dari pengetahuan, tanpa menjadikannya satu-satunya otoritas (Ahmad, Ariffin, & Nasir, 2022).

Salah satu konsep penting dalam Ulumul Qur'an yang menanggapi kritik kausalitas Hume adalah *sunnatullah*, yakni hukum alam yang ditetapkan Allah dan bersifat tetap. Konsep ini secara tidak langsung memberikan dasar teologis untuk menerima keteraturan alam yang digunakan sains dalam menyusun hukum-hukumnya. Jika Hume menyatakan bahwa hubungan sebab-akibat hanyalah kebiasaan pikiran tanpa dasar obyektif, Islam menegaskan bahwa keteraturan tersebut memiliki landasan ilahi yang objektif dan terstruktur. Dengan *sunnatullah*, hubungan sebab-akibat tidak hanya dipahami sebagai pola empiris, tetapi sebagai manifestasi kehendak Allah di alam (Jalajel, 2023). Maka, kausalitas bukan ilusi pikiran, melainkan bagian dari sistem ciptaan. Pandangan ini menjawab kritik Hume dengan memberikan fondasi metafisik bagi keteraturan alam. Ayat kauniyah yang menyebut hujan, tumbuhan, atau rotasi siang malam bukan hanya deskripsi alamiah, tetapi penyingkapan tentang hukum kosmik yang Allah tetapkan bagi alam.

Dalam perkembangan kontemporer, beberapa cendekiawan Muslim seperti Zaghlul Najjar, Maurice Bucaille, dan Nidhal Guessoum mencoba merumuskan pendekatan integratif antara wahyu dan sains. Mereka menegaskan bahwa sains dan wahyu bekerja pada domain berbeda namun saling melengkapi: sains mengungkap mekanisme fenomena, sedangkan wahyu memberikan arah makna spiritual. Pendekatan ini tidak bermaksud menjadikan Al-Qur'an kitab sains, tetapi menjalin keselarasan antara pengetahuan empiris dan pandangan teologis. Pendekatan integratif ini sekaligus menjadi kritik konstruktif terhadap empirisme Hume. Hume menganggap sains tidak dapat memverifikasi klaim teologis, tetapi pendekatan integratif tidak berusaha memverifikasi metafisika melalui sains; sebaliknya, ia menunjukkan bahwa fenomena alam dapat dibaca dengan dua cara: ilmiah dan spiritual. Dengan demikian, kekurangan empirisme Hume, yang hanya melihat fenomena lahiriah dapat dilengkapi oleh perspektif wahyu yang menawarkan lapisan makna transendental. Inilah titik sintesis yang memperlihatkan bahwa ayat kauniyah tetap relevan tanpa menabrak batas epistemis sains (Aziz, 2022).

Implikasi empirisme David Hume sebagai tantangan ayat-ayat kauniyah

Kajian tentang empirisme Hume dan ayat-ayat kauniyah memberikan implikasi penting bagi penguatan metode interdisipliner dalam studi Islam kontemporer. Pertemuan antara filsafat Barat, sains modern, dan Ulumul Qur'an menuntut metodologi yang tidak hanya tekstual, tetapi juga analitis dan filosofis. Integrasi ini membuka ruang bagi penafsiran ayat kauniyah dengan perspektif

yang lebih kaya, sehingga peneliti tidak hanya terpaku pada tafsir klasik, tetapi juga mempertimbangkan kritik epistemologis modern. Dengan demikian, tradisi keilmuan Islam bergerak menuju model kajian yang lebih komprehensif dan responsif terhadap perkembangan intelektual global. Kajian ini memperkuat gagasan bahwa pemahaman Al-Qur'an harus bergerak dalam lintasan multidisipliner untuk menghasilkan analisis yang matang (Setiawan et al., 2023).

Salah satu implikasi penting dari dialog antara empirisme Hume dan ayat kauniyah adalah lahirnya kesadaran metodologis untuk menghindari saintifikasi ayat, yaitu kecenderungan mencocok-cocokkan teks Al-Qur'an dengan temuan sains secara berlebihan. Kritik Hume terhadap metode empiris menunjukkan bahwa sains bersifat sementara dan probabilistik, sehingga menggunakan sains sebagai alat pembuktian wahyu dapat menimbulkan masalah epistemik. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan bahwa ayat-ayat alam sebaiknya dibaca dalam kerangka tanda spiritual, bukan sekadar berita ilmiah. Dengan pemahaman ini, penafsiran ayat kauniyah dapat lebih seimbang: tetap menghargai sains sebagai penjelas mekanisme alam, tetapi tidak menjadikannya ukuran akhir bagi kebenaran wahyu. Implikasi ini sangat penting bagi dunia akademik dan dakwah modern (Maulana, Arifinsyah, & Husein, 2023).

Kritik Hume terhadap kausalitas, mukjizat, dan klaim metafisik memberi pelajaran bagi studi keislaman tentang pentingnya membedakan antara penjelasan ilmiah dan penjelasan teologis. Penjelasan ilmiah beroperasi dalam dunia empiris, sementara penjelasan teologis berada dalam wilayah makna, tujuan, dan hikmah ilahi. Dengan memahami batas epistemik masing-masing, pembacaan ayat kauniyah tidak lagi terjebak pada upaya menjadikan wahyu sebagai teori ilmiah. Sebaliknya, wahyu dipahami sebagai sumber nilai dan arahan spiritual yang melengkapi penjelasan empiris. Kajian ini membantu memperjelas wilayah kerja tafsir: bahwa tafsir tidak bertugas membuktikan alam secara fisik, melainkan membangun kesadaran tauhid dari fenomena alam. Dengan demikian, kritik Hume justru memperkuat posisi Ulumul Qur'an sebagai ilmu yang berorientasi makna, bukan laboratorium sains (Darzi, 2023).

Kajian ini membuka peluang dialog yang produktif antara epistemologi Barat yang sering bersifat skeptis, empiris, dan epistemologi Qur'ani yang berbasis wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Pertemuan ini mengajarkan bahwa perbedaan epistemologis bukan alasan untuk saling meniadakan, tetapi dapat menjadi titik temu bagi pemahaman yang lebih luas tentang realitas. Empirisme Hume membantu Ulumul Qur'an melakukan introspeksi metodologis, sementara epistemologi Qur'ani menawarkan dimensi makna dan spiritualitas yang tidak dijangkau empirisme. Dialog ini berpotensi memperkaya studi Islam dan memperluas jangkauan kajian filsafat modern. Dengan demikian, kajian ayat kauniyah tidak hanya menjadi wilayah teologis, tetapi juga jembatan intelektual antara dua tradisi besar pemikiran manusia (Alizadeh & Hashemnezhad, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai empirisme David Hume dan ayat-ayat kauniyah dalam Ulumul Qur'an, dapat disimpulkan bahwa empirisme Hume memberikan tantangan epistemologis yang signifikan terhadap upaya menjadikan fenomena alam sebagai bukti langsung bagi klaim metafisik tentang Tuhan. Hume menekankan pengalaman indrawi sebagai dasar pengetahuan dan meragukan kepastian kausalitas, mukjizat, serta klaim metafisik yang tidak dapat diverifikasi secara empiris. Sementara itu, Ulumul Qur'an memandang ayat kauniyah bukan sebagai penjelasan ilmiah tentang mekanisme alam, melainkan sebagai tanda (*āyah*) yang mengarahkan manusia kepada kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan empiris tidak dapat menjadi satu-satunya dasar dalam memahami ayat kauniyah, karena epistemologi Qur'ani juga melibatkan akal, wahyu, dan dimensi spiritual. Dengan demikian, kritik Hume justru dapat menjadi sarana evaluasi metodologis agar penafsiran ayat kauniyah tidak terjebak pada saintifikasi Al-Qur'an secara berlebihan, sekaligus mendorong pembedaan yang proporsional antara penjelasan ilmiah mengenai mekanisme alam dan penjelasan teologis mengenai makna serta tujuan penciptaannya. Dialog antara empirisme Hume dan Ulumul Qur'an pada akhirnya dapat memperkaya kajian interdisipliner dengan menempatkan sains sebagai instrumen untuk memahami realitas empiris, sedangkan wahyu sebagai sumber makna dan orientasi spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, K., Ariffin, M. F. M., & Nasir, M. K. M. (2022). Hadith Palsu Moden Dan Bentuk-Bentuknya Dalam Realiti Semasa. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 20(3), 399–417. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340121>
2. Ainiy, N. (2022). PENDEKATAN FILSAFAT DALAM KAJIAN ISLAM: TEORI DAN PRAKTIK. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i1.15503>
3. Al-Asy'ari, H., Sutoyo, Y., & Pradhana, A. (2022). Al-Ghazâlî's Concept of Causality and Quantum Physics: Finding a Point of Relevance. *TSAQAFAH*, 18(2), 189. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i2.8268>
4. Al-Haidar, I. A., Tarmom, N. A., & Suparman, Y. (2023). Ma'alim Al-Tafakkur Fî Āyât Al-Arḍ Fî Al-Qur'an Al-Karîm (Al-Saîr Fî Al-Arḍ Li Al-Nazar fî 'Āqibat Al-Mukāzibîn Namūzajan). *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 228–247. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.32>
5. Alias, M. S., & Hanapi, M. S. (2016). The Epistemological Aspect of Ibn Al-Haytham's Scientific Thought. In *Sains Humanika* (Vol. 8). <https://doi.org/10.11113/sh.v8n3-2.968>
6. Alizadeh, M., & Hashemnezhad, H. (2023). A Comparative Study of the Components of Interpretative Pluralism in Philosophical Hermeneutics and the Inexhaustibility of the Interpretation of the Holy Quran. *Mirror of Wisdom*, 22(4), 123–146. <https://doi.org/10.52547/jipt.2023.229532.1344>
7. Ana Anisa, & Heri Khoiruddin. (2023). Peran Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu

- Pengetahuan: Kajian Interdisipliner. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 91–103. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i1.806>
8. Aziz, H. (2022). Epistemology of the Integration of Religion and Science Qur'anic Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(2), 239–264. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2833>
 9. Clack, B. (1999). David Hume 1711–1776. In *Misogyny in the Western Philosophical Tradition* (pp. 135–144). London: Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230212800_11
 10. Darzi, G. (2023). Qur'anic Studies and Natural Sciences: A Methodological Interdisciplinary Approach and its Intellectual Gains. 254–233), 2(5, *تجسير*. <https://doi.org/10.29117/tis.2023.0144>
 11. Ghani, M. H., Moktar, M. S., Nor Anas, W. N. I. W., & Md Ali, A. W. (2024). Integration of Revelation and Science in the Context of Al-Tafsir Al-'Ilmiy: An Overview. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(12). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i12/24310>
 12. Hume, D. (1979). *Hume's ethical writings: Selections from David Hume*.
 13. Inda, M., Juswandi, J., & Musa, M. R. (2024). INTEGRATION AND RELATIONALIZATION BETWEEN THE FACT OF REVELATION AND THE FACT OF SCIENCE (A STUDY OF THE MIRACLES OF THE QUR'AN). *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(1), 129–141. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i1.29>
 14. Iwuagwu, E. K., & Agabi, G. A. (2019). David Hume's Notion of Perception and his Problem with Causality. *AFRREV IJAH: An International Journal of Arts and Humanities*, 8(4), 66–76. <https://doi.org/10.4314/ijah.v8i4.6>
 15. Jalajel, D. S. (2023). Scientific Realism and Anti-Realism Through the Lens of Sunni Divine Action Models. *Theology and Science*, 21(3), 359–375. <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2230426>
 16. Kamil, F., Rahman, P., Nur, S. M., & Ilyas, D. (2023). Epistemologis Tafsir Tematik: Menuju Tafsir Al-Qur'an Yang Holistik. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 11–32. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18327>
 17. Kusuma, K. A. (2024). An Assessment of Empirical Thinking in Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(3). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i3.1729>
 18. Mabrouk, A. (2023). Towards a Scientific Approach for Integrating Science's Outputs and Islamic Concepts – Part I. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 16(1), 1–29. <https://doi.org/10.56389/tafhim.voll6no1.1>
 19. MARVINAM, M. (2020). Denial of Causality by Hume and Answer of Commentators of Transcendent Wisdom of Mulla Sadra. *International Journal of Islamic Thought*, 12(1), 65–72. <https://doi.org/10.24035/ijit.18.2020.182>
 20. Maulana, A. I., Arifinsyah, A., & Husein, M. (2023). Nazariyyah al-Ma'rifah fi at-Tafsir al-'Ilmi li al-Qur'an al-Karim. *ZAD Al-Mufasssir*, 5(1), 144–165. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.69>
 21. Nayya Ghifrani Alimin. (2024). Islamic Science Epistemology: A Study of Kauniyah Verses and Their Relevance to Modern Science in a Global Context. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(03). <https://doi.org/10.62446/averroes.010305>
 22. Otteman, N. M., & Flage, D. E. (2024). Hume, Laws of Nature, and Miracles. *The European Legacy*, 29(7–8), 716–731. <https://doi.org/10.1080/10848770.2024.2387971>
 23. Setiawan, M., Hafid, A., Nawawi, F., Abdurrohman, A., Suhirman, & Mukhyar. (2023).

- THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGION AND REASON IN QURANIC STUDIES: INSIGHTS FROM CONTEMPORARY ISLAMIC PHILOSOPHY. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 22(02), 239–252. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v22i02.1042>
24. Solihin, M. khaer, & Santi, M. (2023). Menyingkap Fenomena Alam Semesta Bertasbih dan Bersujud (Studi Korelasi antara Ayat-ayat Kauniyah dengan Ayat-ayat Qauliyah). *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 2(2), 119–136. <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v2i2.1201>
25. Stewart, M. A. (2022). Hume, David (1711–1776), Scottish Philosopher and Historian. In *Hume's Philosophy in Historical Perspective* (pp. 11–18). Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199547319.003.0002>
26. Thaib, Z. H. (2023). Impact of Scientific Findings on the Interpretation of the Holy Qr'an. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 10(7), 373–388. <https://doi.org/10.14738/assrj.107.15098>
27. Umar Zakka, Hosen, Sawaluddin Siregar, & Nosudera TTR. (2025). EKSPLORASI BULAN SEBAGAI AYAT KAUNIYAH DALAM TAFSIR AL-QUR'AN. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 265–284. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.377>
28. Winarjo, H. (2023). Sebuah Proposal bagi Konsep Tindakan Ilahi di dalam Mukjizat dan Hukum Alam. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 117–131. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.941>